

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini, perkembangan teknologi berlangsung sangat cepat. Sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, pemanfaatan teknologi juga semakin luas dan mulai merambah ke berbagai sektor, tak terkecuali bidang pendidikan. Kondisi ini membuat para pelaku pendidikan perlu beradaptasi dan mengikuti perkembangan teknologi agar tidak tertinggal. Bukan hanya guru atau dosen saja, tetapi siswa atau mahasiswa pun harus dapat mengikuti perkembangan teknologi (Effendi & Wahidy, 2019: 51). Salah satu hal yang berperan penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan menyenangkan adalah pemanfaatan media pembelajaran. Media ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam menyampaikan materi, tetapi juga bisa digunakan dalam proses evaluasi pembelajaran. Salah satu media yang cukup populer untuk evaluasi, khususnya secara daring, adalah *Quizizz*. *Quizizz* merupakan salah satu inovasi media dalam kegiatan evaluasi pembelajaran, banyak fitur yang bisa digunakan seperti soal pilihan ganda, soal isian, maupun soal uraian (Pusparani, 2020: 272).

Dalam konteks pendidikan, khususnya pendidikan agama, perkembangan teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran keagamaan. Seorang muslim yang berakal dan memahami ajaran agamanya sepatutnya mampu menerapkan ilmu yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud ketaatan kepada Allah SWT. Tingkat kemampuan individu maupun masyarakat dalam menjalankan ajaran agama yang diyakini dapat tercermin dari seberapa tinggi tingkat ketaatan atau religiusitas yang mereka miliki. Religiusitas merupakan penghayatan kereligiusitas atau kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa dan membaca kitab suci (D. Anwar et al., 2019: 184). Setiap bentuk religiusitas mempertahankan seperangkat kepercayaan yang menuntut para penganutnya untuk tetap taat. Hal ini selaras dengan pendapat (Basri, 2016: 66) yang menyatakan bahwa Religiusitas

menunjuk pada tingkat keterikatan individu dengan agama. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasi ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya.

Religiusitas atau sikap beragama dalam karya sastra dapat muncul di tiap elemen dari karya sastra tersebut. Dalam karya sastra prosa, religiusitas bisa dilihat dari penggambaran latar (waktu, tempat, benda-benda), alur, tema cerita, dan tentu saja penokohan. Religiusitas yang muncul dalam penokohan dimulai dari penggambaran fisik tokoh-tokoh cerita sampai pada penggambaran aspek-aspek kulturalnya, termasuk ekspresi religinya. Elemen-elemen lain juga dapat menyampaikan gambaran atau pesan religiusitas, namun yang paling bisa menggambarkan adalah penokohan atau cara penulis menggambarkan tokohnya (Bisri, 2022: 30). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis nilai religiusitas dan unsur intrinsik dalam kumpulan menulis cerita pendek yang ditulis oleh siswa kelas IX.

Untuk mendukung tujuan tersebut, tentu diperlukan proses evaluasi yang tepat dalam mengukur kemampuan siswa. Salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran adalah kegiatan penilaian. Penilaian terhadap siswa merupakan komponen yang tak terpisahkan dari proses belajar mengajar di sekolah, karena melalui penilaian guru dapat mengetahui sejauh mana pencapaian belajar siswa. Untuk memperoleh informasi tentang pencapaian hasil dari proses pembelajaran peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, maka dibutuhkan penilaian hasil belajar (Imania & Bariah, 2019: 35). Pendidikan sendiri merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, atau perbuatan mendidik. Sumber utama dari pendidikan di masyarakat adalah sekolah atau perguruan tinggi, namun media juga bisa melakukan fungsi yang dilakukan oleh lembaga pendidikan, contohnya melalui cerita pendek (Kristanty, 2021: 17).

Cerita pendek tidak hanya menyampaikan nilai-nilai moral dan religius, tetapi juga menjadi sarana representasi terhadap realitas sosial, budaya.

Cerita pendek tidak hanya menyampaikan nilai-nilai moral dan religius, tetapi juga menjadi sarana representasi terhadap realitas sosial, budaya. Dalam konteks ini, penting untuk memperhatikan aspek representasi, yaitu bagaimana seseorang, kelompok, atau suatu gagasan ditampilkan kepada publik. Perlu dikaji apakah representasi tersebut disajikan secara objektif dan sesuai kenyataan, atau justru mengalami distorsi yang menimbulkan citra negatif. Bagaimana representasi tersebut ditampilkan. Kata, kalimat, tanda apa saja yang digunakan untuk melakukan representasi tentang sesuatu (Wael et al., 2021: 111). Representasi diartikan sebagai suatu tindakan dalam memahami apa yang didapat dan memaknai bentuk gambar dalam model apapun melalui kata-kata dan dapat mengatakan apa saja yang ingin dikatakan (Puspandari et al., 2019: 310).

Tentu, untuk dapat merepresentasikan sesuatu secara tepat dan bermakna dalam teks, seseorang perlu memiliki keterampilan menulis yang baik. Penelitian ini akan difokuskan pada keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan menulis. Menulis dipahami sebagai aktivitas yang bersifat produktif sekaligus ekspresif, karena melibatkan kemampuan menuangkan ide, gagasan, dan perasaan dalam bentuk tulisan yang terstruktur. Dalam kegiatan menulis, terdapat bagian-bagian yang wajib dipahami, seperti pemakaian ejaan (tanda titik, koma, dan huruf kapital). Oleh karena itu, keterampilan menulis dianggap lebih sulit dibandingkan dengan kemampuan atau keterampilan bahasa lainnya. Keterampilan ini tidak hadir secara otomatis, tetapi harus diasah melalui latihan yang teratur dan berkelanjutan. Kemampuan menulis yang dimiliki oleh sastrawan maupun yang bukan sastrawan tidak datang begitu saja seperti anak manusia yang dengan sendirinya dapat berjalan atau menangis, atau seperti anak itik yang begitu keluar dari telurnya langsung dapat berenang, melainkan seperti keterampilan lainnya yang harus dipelajari dan di latih terus menerus (Wahyudi & Arifin, 2022: 47).

Kemampuan menulis yang baik sangat penting dalam menciptakan karya sastra yang bermakna. Karya sastra tidak hanya menjadi wadah ekspresi diri, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan, termasuk pesan-pesan religius. Menurut (Arifin, 2012: 115) menyatakan bahwa karya sastra merupakan gambaran imajinasi yang diungkapkan dengan bahasa yang indah, mampu menghibur para pembaca dan sekaligus menyampaikan pesan-pesan religi yang dapat digunakan untuk membangun karakter yang lebih mulia. Sastra menjadi salah satu media bagi manusia untuk mengekspresikan gagasan, pengalaman, dan pemikiran mereka. Oleh karena itu, karya sastra memiliki nilai dan manfaat yang besar bagi pembacanya. Sebuah karya sastra yang baik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mampu memberikan nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Bahtiar, 2011: 342) yang menyatakan bahwa karya sastra yang baik adalah karya sastra dapat memberikan informasi tentang berbagai macam kehidupan masyarakat termasuk kehidupan yang berhubungan dengan religiusitasnya.

Dalam proses pembelajaran menulis cerita pendek, siswa tidak hanya mempelajari teori penulisan cerpen, tetapi juga diberikan latihan untuk mengasah kemampuan menulis sekaligus melatih daya imajinasi mereka. Harapannya, siswa dapat mengekspresikan berbagai ide dan imajinasi yang bersumber dari pengalaman pribadi maupun lingkungan sekitar. Dari ide dan imajinasi tersebut, siswa kemudian diharapkan dapat menghasilkan karangan cerita pendek yang sesuai dengan kaidahnya. Hal ini selaras dengan pendapat menurut (Y Kiuk. et al., 2021: 11) menyatakan bahwa kegiatan menulis itu menekankan pada kemahiran dalam menuangkan ide, gagasan, pendapat, isi hati, dan perasaan secara runtut yang bermediakan bahasa tulis. Kegiatan ini penting agar orang lain tertarik untuk memahami dan menikmati tujuan utama dari penyampaian ide, gagasan, pendapat, maupun perasaan yang ingin disampaikan oleh penulis. Namun, menulis cerita pendek bukanlah hal yang mudah untuk dikuasai oleh siswa. Dalam proses belajar menulis cerpen, masih banyak siswa yang kesulitan untuk membuat atau mengarang cerita pendek

dengan baik. Kondisi ini bahkan menimbulkan anggapan bahwa menulis merupakan beban berat bagi siswa. Hal ini juga dirasakan oleh para guru, terutama karena rendahnya penguasaan bahasa siswa, khususnya dalam kemampuan menulis karangan cerpen.

Sebagai sebuah sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan, karya sastra termasuk cerpen memerlukan kajian yang mendalam untuk mengetahui hubungan antar unsurnya. Oleh karena itu, analisis karya sastra menjadi penting untuk memahami keseluruhan makna yang terkandung. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah kajian struktural. Kajian struktural merupakan salah satu kajian yang menitikberatkan pada pengkajian unsur-unsur pembangun karya sastra itu sendiri (Febriyanto & Suryani, 2021: 13). Dengan kata lain, analisis struktural bertujuan untuk mengkaji sebuah cerpen dengan menelaah hubungan antarunsur yang ada di dalamnya. Unsur-unsur internal tersebut meliputi tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang, serta pesan atau amanat yang terkandung dalam cerpen tersebut. Karya sastra hadir dalam berbagai bentuk. Salah satu jenisnya adalah teks cerita pendek. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, terdapat beragam jenis teks yang diajarkan. Secara umum, teks-teks tersebut dapat dikelompokkan menjadi enam jenis, yaitu teks deskripsi, eksposisi, eksplanasi, persuasi, argumentasi, dan narasi. Setiap jenis teks memiliki struktur dan kaidah kebahasaan yang berbeda. Cerita pendek atau cerpen termasuk ke dalam kategori teks narasi dan merupakan salah satu jenis teks yang diajarkan di Madrasah Tsanawiyah (MTS). Cerpen adalah jenis prosa fiksi yang menceritakan atau menggambarkan suatu kisah yang dialami oleh suatu tokoh secara ringkas disertai dengan berbagai konflik dan terdapat penyelesaian atau solusi dari masalah yang dihadapi (Surastina, 2018: 34). Pada umumnya, cerita pendek merupakan cerita yang dapat diselesaikan pembacaannya dalam waktu sekitar sepuluh menit hingga setengah jam, dengan jumlah kata berkisar antara 500 hingga 10.000 kata.

Oleh karena itu, cerita pendek sering disebut sebagai “cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk.” Kekhasan ini menjadikan cerpen sangat menarik untuk dipelajari dan dinikmati. Cerita pendek memiliki kaidah bahasa yang berbeda dengan teks lainnya. Pada umumnya, cerpen memakai bahasa yang tidak baku atau formal karena cerpen lebih sering menggambarkan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan biasanya adalah bahasa sehari-hari atau ragam percakapan yang santai. Susunan kalimat dan pemilihan kata dalam cerpen sengaja disusun oleh pengarang agar dapat mencerminkan kehidupan serta karakter tokoh yang diceritakan. Cerpen secara garis besar memiliki beberapa kekhususan yang cukup menguntungkan pembaca, terutama dari segi alur cerita dan panjang cerita yang bisa dituntaskan dalam sekali duduk (Attas et al., 2021: 10).

Kekhasan tersebut juga tercermin dalam unsur-unsur pembangun cerita pendek, yang secara umum terbagi menjadi unsur intrinsik dan ekstrinsik. Namun, dalam penelitian ini, fokus hanya diberikan pada unsur intrinsik cerpen. Unsur intrinsik inilah yang menjadi kekuatan utama cerpen karena kemampuannya mengungkapkan makna secara lebih banyak dan implisit dibandingkan hanya sekadar menceritakan fakta. Cerpen adalah salah satu bentuk karya seni kreatif yang berfokus pada manusia dan kehidupan mereka, dengan bahasa sebagai sarana penyampaian. Sebagai karya seni, cerpen tidak hanya dituntut untuk menghadirkan keindahan dalam bentuk kreativitas, tetapi juga harus mampu memenuhi kebutuhan manusia akan keindahan tersebut. Selain itu, cerpen juga berfungsi sebagai media bagi pengarang untuk menyampaikan ide dan gagasan yang ingin diungkapkan. Kreativitas tidak berarti pengarang hanya melahirkan pengalaman dalam bentuk cerpen, namun pengarang juga harus lebih kreatif untuk memilih unsur-unsur terbaik dari pengalaman hidup manusia (Hartati, 2017: 116).

Pemilihan cerpen sebagai fokus dalam proposal penelitian skripsi tentu memiliki beberapa alasan. Salah satunya adalah karena cerpen termasuk salah satu materi dalam pelajaran Fiksi. Dalam menulis cerita fiksi dibutuhkan imajinasi atau khayalan penulis. Pada masa ini, siswa mulai dapat

mengembangkan imajinasi ke masa lalu dan masa depan (Zulela, 2013: 53). Dari segi bentuk, cerpen memiliki keunggulan dibandingkan dengan novel atau roman. Karena cerpen jauh lebih pendek, hal ini menjadi keuntungan tersendiri dalam proses latihan menulis bagi siswa. Mereka cenderung lebih mudah berlatih menulis cerpen daripada menulis novel atau roman, sebab waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan cerpen jauh lebih singkat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) yaitu pada bulan Agustus-Oktober 2024 di kelas IX dengan jumlah siswa sebanyak 42 dalam satu kelas, dan dibagi menjadi kelas IX A dan IX B. Masalah yang muncul adalah banyak siswa dalam menulis cerita tanpa menyertakan nilai-nilai religius yang penting dalam kehidupan mereka, meskipun mereka sebenarnya memiliki pandangan agama yang kuat. Hal ini menggambarkan adanya perbedaan antara materi yang diajarkan dalam pendidikan agama dengan cara nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam karya sastra siswa. Melihat hal tersebut, dipilihlah salah satu teks beragam bahasa baku dengan menyesuaikan materi pengajaran, dalam hal ini adalah menulis cerita pendek.

Menulis cerita pendek ditingkat MTs diajarkan pada siswa kelas IX semester satu dengan Kompetensi Dasar 3.5 Mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca atau didengar. Sementara itu pada Kompetensi Dasar (KD) 4.5 Menyimpulkan/membuat kesimpulan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca atau didengar. Hal tersebut yang menjadikan peneliti tertarik mengkaji unsur intrinsik dan nilai religiusitas dalam kumpulan cerita pendek siswa kelas IX serta pemanfaatannya sebagai instrumen penilaian pembelajaran berbasis digital. Fokus penelitian ini adalah untuk menggali sejauh mana nilai-nilai religius tercermin dalam tulisan-tulisan siswa, serta bagaimana cerita pendek yang dihasilkan dapat dimanfaatkan sebagai instrumen untuk penilaian pembelajaran berbasis digital. Sumber data siswa kelas IX berjumlah 42, tetapi pada saat penugasan hanya ada data 26 karya tetapi, yang termasuk nilai religiusitas hanya ada 11

karya. Hal-hal tersebut mendasari penyusunan penelitian yang mengambil judul “Representasi Religiusitas Siswa Kelas IX MTs Al-Hidayah GUPPI dalam Menulis Cerita Pendek dan Pemanfaatannya Sebagai Instrumen Penilaian Pembelajaran Berbasis Digital”.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian yang serupa untuk religiusitas siswa dalam menulis cerita pendek, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh (1) (Ardi & Widowati, 2019) dkk, hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah (a) Alur yang digunakan adalah alur maju dan flashback. (b) Tokoh dan penokohan, yakni Gus Jakfar: selalu ingin tahu, tokoh ‘aku’: berjiwa bijaksana, Ustadz Bachri: tidak mudah putus asa, rendah hati, Kang Amin: tidak mudah menyerah. Sementara itu, terdapat tokoh tambahan, yakni Kiai Tawakkal, Nabi Khidir, Hardi, Kiai Nur, Samsuddin. (c) Latar tempat secara geografis melingkupi Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin, Pesantren Bambu, rumah tokoh ‘aku’, rumah Ustadz Bachri, gudang rumah Ustadz Bachri, dan lokasi pameran, Ponpes Tanwirul ‘Uquul, kota tempat pengajian. Latar sosial meliputi latar sosial masyarakat muslim pedesaan, latar sosial kehidupan santri. Latar waktu malam hari dan siang hari. (d) Realitas kehidupan pesantren dalam kumpulan cerpen Lukisan Kaligrafi terlihat dari interaksi yang terbangun antartokoh dan relasi antara kiai, santri, dan keluarga ndalem pondok pesantren di dalam lapisan masyarakat santri. (e) Religiusitas A. Mustofa Bisri relevansinya dengan kumpulan cerpen Lukisan Kaligrafi terlihat dari kegiatan keagamaan, seperti pengajian, atau pun dakwah dengan segala pengalamannya yang tergambar dalam semua cerita. (f) Proses Kreatif A. Mustofa Bisri dalam kumpulan cerpen Lukisan Kaligrafi secara garis besar lahir dan diolah dari kehidupan A. Mustofa Bisri yang tidak jauh dari dunia tablig atau dakwah. Dalam persamaannya yaitu sama-sama menganalisis religiusitas dalam kumpulan cerita pendek. Perbedaan yang dilakukan oleh Widowati yaitu meneliti tentang kumpulan cerpen lukisan kaligrafi A. Mustofa Bisri, sedangkan peneliti menganalisis kumpulan cerita pendek karya siswa kelas IX MTs Al-Hidayah GUPPI yang menghasilkan 11 karya. (2) Suci (2016), hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai

berikut. Pertama, wujud religiusitas tokoh utama yang muncul dalam kumpulan cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* berdasarkan hubungannya dibagi menjadi tiga hubungan, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. (a) Hubungan manusia dengan Tuhan yang muncul, yaitu beribadah (mengaji dan shalat, berdoa, menimba ilmu agama, haji), mencintai kebersihan dan menjaga kebersihan, mencari kebenaran, mencari ridho Tuhan, pasrah dan ikhlas, mengingat Tuhan, mengabdikan kepada Tuhan, menghindari sifat malas, memohon ampun atau bertaubat, (b) hubungan manusia dengan manusia yang muncul, yaitu mematuhi orang tua, toleransi, memberi sedekah, menghindari sifat riya, membahagiakan dan menuruti istri, peduli sesama dan tolong menolong, mengakui kesalahan dan meminta maaf, pluralisme, berbaik sangka dan menjalin silaturahmi, (c) hubungan manusia dengan alam yang muncul, yaitu mencintai tumbuhan serta menghayati alam dan memanfaatkan alam di jalan Tuhan. Kedua, proses arus kesadaran tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* dapat dilihat melalui dinamika kepribadian tokoh utamanya, yaitu pada cerpen “Dilarang Mencintai Bunga-Bunga” terdapat proses regresi-progresi, pada cerpen “Sepotong Kayu untuk Tuhan” terdapat proses individuasi, dan pada cerpen “Burung Kecil Bersarang di Pohon” terdapat proses regresi-progresi. Dalam persamaannya sama-sama menganalisis religiusitas dalam kumpulan cerita pendek. Perbedaan yang dilakukan oleh Suci yaitu fokus pada tokoh utama dalam kumpulan cerpen “Dilarang Mencintasi Bunga-Bunga” karya kuntowijoyo, sedangkan peneliti fokus dalam kumpulan cerita pendek karya siswa kelas IX MTs Al-Hidayah GUPPI.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang sudah diuraikan pada latar belakang, maka dirumuskan permasalahan, yakni:

1. Bagaimana representasi religiusitas siswa kelas IX MTs Al-Hidayah GUPPI dalam menulis cerita pendek?

2. Bagaimana pemanfaatan representasi religiusitas siswa kelas IX MTs Al-Hidayah GUPPI sebagai instrumen penilaian pembelajaran berbasis digital?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah, peneliti ini memiliki beberapa tujuan, yakni:

1. mengidentifikasi representasi religiusitas siswa kelas IX MTs Al-Hidayah GUPPI dalam menulis cerita pendek.
2. Mengidentifikasi pemanfaatan representasi religiusitas siswa kelas IX MTs Al-Hidayah GUPPI sebagai instrumen penilaian pembelajaran berbasis digital.

D. Manfaat Penelitian

Hasil suatu penelitian diharapkan mampu memberi manfaat bagi pembacanya, adapun manfaat yang menjadi harapan dari penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan terhadap pendidikan Bahasa Indonesia, mengembangkan ilmu pengetahuan, dan memberikan wawasan tentang ilmu bahasa, khususnya dalam bidang ejaan (kaidah penulisan dalam bahasa), pemanfaatan instrumen penilaian berbasis digital, dan dapat memperdalam pemahaman tentang konsep ejaan dan instrumen penilaian pembelajaran berbasis digital, serta bagaimana kesalahan berbahasa dapat muncul dalam konteks cerita pendek.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a. Bagi Guru

Dengan menggunakan instrumen penilaian berbasis digital, guru dapat memberikan penilaian yang lebih terstruktur dan objektif terhadap karya siswa. Hal ini mempermudah guru dalam mengukur

tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan khususnya cerita pendek yang ditulis oleh siswa secara berkelompok.

b. Bagi Siswa

Menulis cerita pendek memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan menulis mereka, serta memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai religius yang mereka anut. Siswa akan dapat menuangkan ide dan nilai dalam bentuk cerita yang kreatif, yang sekaligus meningkatkan kemampuan literasi mereka.

c. Bagi Masyarakat

Dengan adanya representasi religius dalam karya tulis siswa, masyarakat dapat melihat bagaimana pendidikan agama di sekolah dapat terintegrasi dengan pendidikan literasi. Hal ini mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan agama yang lebih relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.